

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini dibagi ke dalam tiga bentuk, yakni pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur sebagai upaya pembinaan dan pengembangan anak berusia empat tahun sampai enam tahun yang dilaksanakan melalui Taman Kanak-kanak, Raudhatul Athfal, dan bentuk lain yang sederajat. PAUD jalur pendidikan nonformal adalah pendidikan yang melaksanakan program pembelajaran secara fleksibel sebagai upaya pembinaan dan pengembangan anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilaksanakan melalui Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan bentuk lain yang sederajat. Sementara itu, PAUD jalur pendidikan informal adalah upaya pembinaan dan pengembangan anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilaksanakan dalam bentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Suyanto, 2005). Taman Kanak-kanak

yang merupakan suatu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berada di jalur formal pada hakekatnya merupakan pendidikan yang dimulai sebelum memasuki tingkat pendidikan berikutnya.

Taman Kanak-kanak biasa disebut pendidikan prasekolah perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari keseluruhan sistem dan pelaksana pendidikan. Jika pada tahap dasar ini anak telah dibekali dengan bimbingan dan pengajaran yang tepat, maka tahap selanjutnya akan relatif mudah. Akan tetapi apabila pada tahap ini anak tidak mendapatkan bekal yang memadai maka kemungkinan akan timbul permasalahan pada tahap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan di Taman Kanak-kanak harus dapat memberikan dasar tentang berbagai aspek kehidupan yang akan dikembangkan si anak dimasa yang akan datang (Suwarta, 1997). Siswa Taman Kanak-kanak rata-rata berusia 5-6 tahun. Pada usia ini, anak berada pada tahap praoperasional (Hurlock, 1999). Anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas. Ia mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar.

Penguasaan bahasa anak pada tahap ini sudah sistematis, anak juga sudah mampu melakukan permainan simbolis, imitasi (baik langsung maupun tertunda), serta mampu mengantisipasi keadaan yang akan terjadi pada waktu yang akan mendatang. Namun, cara berpikir anak dalam tahap ini masih bersifat egosentris atau terpusat dan anak belum mampu berpikir terbalik atau *irreversibel* (Hurlock, 1999). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomer 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah Bab I pasal

1 ayat (1) dan (2), menyatakan pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang disediakan bagi anak usia 4-6 tahun, dengan lama pendidikan 1-2 tahun. Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 0486/U/1992 tentang Taman Kanak-Kanak Bab II Pasal 3 ayat (1) dan (2) menyebutkan bahwa pendidikan TK bertujuan membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Dalam membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan pengetahuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) disesuaikan dengan usia dan tingkat penalaran anak didik. Sementara itu materi yang diajarkan di TK (Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak) meliputi pendidikan moral, agama, disiplin, kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, perasaan/emosi, ketrampilan, dan pendidikan jasmani (Patmonodewo, 2003).

Prinsip Taman Kanak-Kanak adalah bermain, dimana bermain merupakan dunia anak dan bukan hanya sekedar memberikan kesenangan, akan tetapi juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi anak. Lewat kegiatan bermain yang positif, anak bisa menggunakan otot

tubuhnya,menstimulasi pengindraannya, menjelajahi dunia sekitarnya, dan mengenali lingkungan tempat ia tinggal termasuk mengenali dirinya sendiri.Kemampuan fisik anak semakin terlatih, begitu pula dengan kemampuan kognitif dan kemampuannya untuk bersosialisasi. Dalam bahasa sederhana,bermain akan mengasah kecerdasannya. Metode sentra dan lingkaran merupakan salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini yang mengedepankan konsep bermain bagi anak, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya optimal (Martuti, 2008). Selama ini taman kanak-kanak didefinisikan sebagai tempat untuk mempersiapkan anak-anak memasuki masa sekolah yang dimulai di jenjang sekolah dasar. Kegiatan yang dilakukan di taman kanak-kanak pun hanyalah bermain dengan mempergunakan alat-alat bermain edukatif.

Pelajaran membaca, menulis, dan berhitung tidak diperkenankan di tingkat taman kanak-kanak, kecuali hanya pengenalan huruf-huruf dan angka-angka, itu pun dilakukan setelah anak-anak memasuki TK B (Budiman, 2007) Dewasa ini tampak kecenderungan pendidikan di TK menginginkan anak belajar hal-hal akademis secepat mungkin dan sebanyak mungkin sebagai tuntutan orangtua modern yang menginginkan anaknya lebih unggul dengan persiapan yang lebih dini. Biasanya pelajaran akademis diajarkan dikelas satu SD, seperti menulis, membaca, dan matematika, bahkan juga bahasa Inggris, sekarang sudah diberikan di TK walaupun tidak dipersyaratkan dalam kurikulumnya (Rosalina, 2008).Berdasarkan pengamatan Mulyadi (2005) di sejumlah TK, selain

diajarkan bernyanyi dan keterampilan unuk melatih motorik, setiap harinya murid-murid TK juga mendapat pendidikan mengenal huruf-huruf alphabet serta angka. Bahkan, anak-anak yang masih berusia empat sampai lima tahun itu juga diharuskan berlatih menuliskannya dalam buku tulis seperti halnya murid SD.

Hasil penelitian Evi Hasyim menunjukkan bahwa penggunaan media kata bergambar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan pada kelas 1 sekolah dasar tidak efektif. karena ditemukan bahwa siswa kelas 1 SD ternyata sudah bisa membaca kata, bahkan sudah bisa membaca kalimat. Sehingga media kata bergambar tidak layak diberikan pada siswa kelas 1, Hasyim (2008 vol,5:78-87).

Hasil penelitian Habibah (2003), dengan judul “ *Efektivitas metode hadap dengar dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak SD kelas I*”. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak- anak SD Kelas I. Metode pelatihan hadap dengar ini berdasarkan teori Glen Doman. Peneliti membuat alat pelatihan sendiri berupa potongan- potongan kertas karton yang bertuliskan nama- nama benda yang sering dijumpai anak- anak baik dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan membandingkan kemampuan membaca antara subjek yang diberi perlakuan berupa pelatihan metode hadap dengar dan subjek yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut. Hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan metode hadap dengar dalam meningkatkan kemampuan membaca.

Persoalan membaca, menulis, dan berhitung atau calistung memang merupakan fenomena tersendiri. Hal ini karena adanya pro dan kontra dalam mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung di TK. Tetapi, kini menjadi semakin hangat dibicarakan para orang tua yang memiliki anak usia taman kanak-kanak (TK) karena mereka khawatir anak-anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran di pendidikan selanjutnya nanti jika sedari awal belum dibekali keterampilan calistung (Maya, 2007). Kekhawatiran orang tua pun makin mencuat ketika anak-anaknya belum bisa membaca menjelang masuk sekolah dasar.

Hal itu membuat para orang tua akhirnya sedikit memaksa anaknya untuk belajar calistung, khususnya membaca. Terlebih lagi, istilah-istilah “tidak lulus”, “tidak naik kelas”, kini semakin menakutkan karena akan berpengaruh pada biaya sekolah yang bertambah kalau akhirnya harus mengulang kelas (Maya, 2007). Sebagian Taman Kanak-Kanak telah mengajarkan baca, tulis dan hitung (calistung). Selain melanggar ketentuan, hal itu juga dikhawatirkan akan berpengaruh negatif pada perkembangan jiwa anak bahkan termasuk dalam tindak penganiayaan (*abuse*) (Mulyadi, 2005). Mulyadi (2005) mengungkapkan, berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional (Sidiknas) No 20 tahun 2003, TK masuk dalam sistem pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan titik berat pembelajaran moral, nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian. Semua nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui metode pembiasaan. UU tersebut tidak menyebutkan TK sebagai sarana persiapan bagi anak sebelum memasuki

SD. Begitu pula dengan pembelajaran huruf dan angka, jelas-jelas tidak masuk dalam kurikulum TK. Sehingga, pendidikan calistung dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap aturan. Namun pada prakteknya, pelanggaran itu terjadi di sebagian besar TK. Hal itu ditenggarai terkait dengan tuntutan mayoritas SD yang mengharuskan calon siswanya telah menguasai calistung (Mulyadi, 2005) Proses belajar menuju kemampuan baca tulis pada anak TK sebaiknya tidak dilakukan dengan pendekatan formal, seperti layaknya anak-anak SD Karena hal ini dikhawatirkan akan membuat anak merasa tertekan dan jenuh mengingat kemampuan anak untuk bisa berkonsentrasi pada satu topik bahasan biasanya masih sangat terbatas dan secara umum anak masih berada dalam dunia bermain. Apalagi bila dalam memberi pelajaran tersebut dilakukan dengan kekerasan, misalnya disertai dengan bentakan-bentakan, hinaan atau ejekan manakala anak belum mampu mengikuti pelajaran baca tulis yang diberikan, maka bukan tidak mungkin anak akan tumbuh menjadi anak rendah diri, yang justru hal ini akan menghambat perkembangan kemampuannya secara optimal kelak kemudian hari (Adriana, 2003) Menurut Purbo (2007), pendekatan bermain sambil belajar, merupakan cara terbaik menuju kemampuan baca tulis pada anak TK. Guru dan orang tua hendaknya saling bekerjasama untuk dapat memberikan cara belajar dan mengajar yang sesuai untuk anak-anak TK mereka.

Orangtua atau guru perlu menyesuaikan cara mengajar baca tulis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tiap anak dan stimulasi yang di

berikan. Beragam stimulasi dapat diberikan kepada anak melalui bermain. Bermain merupakan sarana belajar yang paling efektif untuk menumbuhkan pola pikir kritis dan kreatif pada anak. Oleh karena, itu perlu dikembangkan konsep “bermain sambil belajar”. Tugas orang tua atau pendidik adalah menyediakan jenis permainan yang sesuai dengan usia anak. Agar perkembangan anak optimal, diperlukan suatu alat permainan edukatif (APE) Saat ini sudah tersedia berbagai APE yang dapat dengan mudah diperoleh dipasaran, dari yang standar, seperti lilin, kertas warna, puzzle, dan balok konstruksi yang dapat melatih keterampilan motorik halus, meningkatkan imajinasi, dan kreatifitas, sampai dengan yang canggih, yakni *game-game* dalam komputer yang menuntut keterampilan motorik, kecepatan, kecermatan, dan ketepatan tinggi (Oktariani, 2009). Salah satu sarana belajar yang disajikan dengan metode bermain adalah *Education flashcard*. *Education, flashcards* merupakan kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata, yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia, Pennsylvania.

Gambar-gambar pada *flashcards* dikelompok-kelompokkan antara lain seri binatang, buah-buahan, pakaian, warna, bentuk-bentuk angka, dan sebagainya *Education flashcards* tersebut dimainkan dengan cara diperlihatkan kepada anak dan dibacakan secara cepat, hanya dalam waktu 1 detik untuk masing-masing kartu. Tujuan dari metode itu adalah melatih kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata, sehingga

perbendaharaan kata dan kemampuan membaca anak bisa dilatih dan ditingkatkan sejak usia dini. *Education Flashcards* ini merupakan terobosan baru di bidang metode membaca dengan mendayagunakan kemampuan otak kanan untuk mengingat (Doman, 1991). Menurut Doman (1991) *flashcard* dapat diberikan kepada anak sebagai sebuah permainan mengenal huruf dan kata-kata. Gambar-gambar *flashcard* yang menarik dengan warna-warni menyolok akan disukai anak-anak, sehingga para guru dan orang tua bisa mengajak mereka bergembira, bermain dan belajar dalam cara yang sederhana.

Penunjang keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan upaya untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran yang peneliti kembangkan untuk anak RA. Di Hidayatulloh II Mojokerto adalah dengan cara mengenalkan huruf-huruf dan pengenalan pola ejaan dengan bunyi serta membaca kata dengan lafal yang tepat dengan pengamatan terhadap media kartu kata bergambar (*flashcard*) yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah media *flashcard* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan di TK-B RA. HIDAYATULLAH II GUNUNG GEDANGAN Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan usaha untuk mengetahui pengaruh permainan *flashcard* terhadap kemampuan membaca pada anak prasekolah. Apabila ternyata dalam penelitian ini terbukti bahwa membaca dengan metode *flashcard* dapat berpengaruh kepada anak prasekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca maka dapat digunakan sebagai metode alternatif dalam pembelajaran membaca pada anak prasekolah sebagai persiapan memasuki tingkat pendidikan dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dapat memberi kontribusi dalam pengembangan keilmuan, terutama bidang psikologi pendidikan dengan memberikan data hasil penelitian ilmiah mengenai pengaruh permainan *flashcard*.

2. Manfaat Praktis

Jika memang hasil penelitian ini terbukti membaca metode *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan membaca anak prasekolah maka metode ini dapat digunakan sebagai media untuk bermain sambil belajar membaca.

E. Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi sistematika pembahasan skripsi ini menjadi lima bab dengan rincian tiap bab sebagai berikut:

BAB I berupa pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II berupa Kajian Teori yang berisikan tentang penjelasan secara rinci tentang landasan teori yang meliputi, pengertian kemampuan membaca permulaan, aspek-aspek dalam membaca, jenis-jenis membaca, pengertian media, pengertian permainan kartu kata bergambar, karakteristik anak usia sekolah taman kanak-kanak, relevansi penelitian terdahulu, kemudian kerangka teori dan hipotesis.

BAB III berupa Metode Penelitian yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, desain eksperimen, instrument pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB VI berupa penyajian dan analisis data yang berisikan tentang deskripsi proses pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V berupa Penutup yang berisikan tentang kesimpulan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya